

BAB II

LANDASAN TEORI

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan” (Asrori, 2009). Menurut Hurlock (1980), masa remaja merupakan tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Masa remaja dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum.

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1980), masa remaja adalah usia dimana individu dapat berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Santrock (2007) mengartikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Menurut Sarwono (2010), pada proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja yaitu:

- 1) Remaja awal (*Early adolescence*) Tahapan usia remaja awal ini antara usia 12-15 tahun. Pada tahap ini remaja masih terheran-heran akan perubahan-

perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru dan adanya ketertarikan terhadap lawan jenis.

- 2) Remaja madya (*Middle adolescence*) Tahapan usia remaja awal ini antara usia 15-18 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan dan adanya kecenderungan untuk narsistik.
- 3) Remaja akhir (*Late adolescence*) Tahap ini adalah masa konsolidasi melalui periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian di bawah ini :
 - a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual.
 - b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan pengalaman baru.
 - c. Terbentuk identitas sosial yang sudah tidak akan berubah lagi.
 - d. Egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain.
 - e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang dimulai pada saat anak matang secara seksual dan berakhir setelah anak matang secara hukum serta anak bisa berintegrasi dengan masyarakat dewasa.

B. Ciri-ciri Perkembangan Remaja

Hurlock (1980) menyatakan bahwa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, yaitu:

- a. Masa remaja sebagai periode penting yaitu masa remaja mengalami perkembangan fisik dan psikologis yang cepat sekaligus. Terutama pada masa awal remaja.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan yaitu masa ini disebut masa sebagai masa peralihan karena pada masa ini status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dijalani.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan yaitu tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.
- d. Masa remaja sebagai masa bermasalah yaitu setiap periode memiliki permasalahan tersendiri dan para remaja sering mengalami masalah yang sulit diatasi baik oleh remaja pria maupun wanita.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas yaitu pada tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi remaja pria dan wanita. Lambat laun mereka menambahkan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama teman-teman dalam segala hal.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan yaitu adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang baik tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sangat sulit.
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realitas yaitu remaja cenderung memandang dirinya sendiri dengan orang lain sebagaimana yang ia inginkan bukan sebagaimana adanya.

- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa yaitu dengan semakin meningkatnya usia dengan kematangan yang sah, para remaja berusaha untuk bernampilan dan bertindak seperti orang dewasa.

Berdasarkan uraian tersebut, ciri-ciri perkembangan remaja dapat disimpulkan bahwa remaja mengalami perkembangan fisik, psikologis secara cepat, sebagai periode peralihan, perubahan, masa yang bermasalah, masa mencari identitas, masa usia yang menakutkan, masa yang tidak realitas dan sebagai ambang masa dewasa.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1980) adalah berusaha :

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- 4) Mencapai kemandirian emosional
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat

- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian kognitif akan sangat membantu kemampuan dan melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja.

B. MINAT KEAGAMAAN

1. PENGERTIAN MINAT KEAGAMAAN

Menurut Jahja (2011) minat adalah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang. Minat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan motorik yang merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan. Sedangkan menurut Slameto (1991) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Minat keagamaan (Hurlock, 1980) adalah minat yang berkaitan dengan rasa ketertarikan tentang agama. Minat pada agama antara lain tampak dengan dengan membahas masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah dan perguruan tinggi, mengunjungi tempat ibadah dan mengikuti berbagai upacara agama. Minat keagamaan menurut Hurlock (dalam Novanda, 2014) adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang suatu hal soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya dan penciptanya. Minat agama adalah minat yang berkaitan dengan rasa ketertarikan tentang agama. Apa bila menaruh minat, itu berarti kita menyambut atau bersikap positif dalam berhubungan dengan objek atau lingkungan tersebut dengan demikian maka akan cenderung untuk memberikan perhatian dan melakukan tindakan lebih lanjut. Sebagaimana dengan minat juga merupakan sesuatu yang harus diteruskan pada hal-hal kongkrit, karena sebenarnya minat masih merupakan hal yang abstrak.

Minat keagamaan dipupuk oleh pendidikan anak dirumah, sekolah minggu, dan penekanan yang diberikan pada kepatuhan terhadap peraturan agama dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang dibesarkan dengan kebiasaan berdoa sebelum makan dan harus berdoa sebelum tidur dan orangtuanya membacakan cerita-cerita alkitab, cenderung mempunyai minat yang lebih besar pada agama dibandingkan mereka yang kehidupan beragamanya terbatas pada kunjungan kesekolah minggu seminggu sekali (Hurlock, 1978).

Dengan demikian minat keagamaan remaja dan ajaran agamanya berkenan dengan hakekat dan nasib manusia, memainkan peranan penting dalam menentukan konsepsinya tentang apa dan siapa dia dan akan menjadi apa dia.

Agama, seperti yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari terdiri atas suatu sistem tentang keyakinan-keyakinan, sikap-sikap dan praktek yang kita anut pada umumnya berpusat sekitar pemujaan. Dari sudut pandang individu beragama, agama adalah sesuatu yang menjadikan urusan terakhir baginya. Artinya bagi kebanyakan orang, agama merupakan jawaban terhadap kehausan akan kepastian, jaminan, dan keyakinan tempat mereka melekatkan dirinya dan untuk menopang harapan-harapannya.

Penemuan lain menunjukkan, bahwa sekalipun pada masa remaja banyak mempertanyakan kepercayaan-kepercayaan keagamaan mereka, namun pada akhirnya kembali lagi kepada kepercayaan tersebut. Banyak orang yang pada usia dua puluhan dan tiga puluhan, tatkala mereka sudah menjadi orangtua, kembali melakukan praktek-praktek yang sebelumnya mereka abaikan Bossard dan Boll (dalam Jalaludin, 1996).

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan sebagaimana dijelaskan oleh Adam & Gullota (dalam Nottingham, 1996), agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tegah mencari eksistensi dirinya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa minat beragama adalah sejauh mana perhatian remaja tertuju pada hal-hal religi atau agama sebagai pedoman dalam hidupnya, termasuk di antaranya membahas

masalah agama, mengikuti pelajaran agama di sekolah, mengunjungi tempat peribadatan, dan mengikuti berbagai upacara agama. Dengan adanya minat remaja terhadap agama diharapkan mampu mendorong remaja untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agamanya sehingga terbentuklah identitas diri remaja yang unik.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Keagamaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat keagamaan(Hurlock, 1980) :

a. Seks

Wanita cenderung lebih berminat pada agama dari pada pria dan juga lebih banyak terlibat aktif dalam ibadah dan kegiatan-kegiatan kelompok agama.

b. Kelas sosial

Golongan kelas menengah sebagai kelompok, lebih tertarik agama dibandingkan dengan golongan kelas yang lebih tinggi atau yang lebih rendah; orang lebih banyak ambil bagian dalam kegiatan gereja, misalnya, dan banyak yang duduk dalam kepengurusan organisasi keagamaan.Orang-orang dewasa yang ingin terpandang dalam masyarakat lebih giat dalam organisasi-organisasi keagamaan dibandingkan dengan orang-orang yang sudah puas dengan status mereka.

c. Lokasi tempat tinggal

Orang-orang dewasa yang tinggal dipedesaan dan dipinggir kota menunjukkan minat yang lebih besar daripada agama dari pada orang yang tinggal di kota.

d. Latar belakang keluarga

Orang-orang dewasa yang dibesarkan dalam keluarga yang erat beragama dan menjadi anggota suatu gereja cenderung lebih tertarik pada agama daripada orang-orang yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang peduli pada agama.

e. Minat religius teman-teman

Orang dewasa dini lebih memperhatikan hal-hal keagamaan jika tetangga-tetangga dan teman-temannya aktif dalam organisasi-organisasi keagamaan daripada teman-temannya yang kurang peduli.

f. Pasangan dari iman yang berbeda

Pasangan yang berbeda agama cenderung kurang aktif dalam urusan agama daripada suami isteri yang menganut agama yang sama.

g. Kecemasan akan kematian

Orang-orang dewasa yang cemas akan kematian atau mereka yang sangat memikirkan hal kematian cenderung lebih memperhatikan agama daripada orang yang lebih bersikap lebih realistik.

h. Pola kepribadian

Semakin otoriter pola kepribadian seseorang, semakin banyak perhatiannya pada agama dan semakin kaku sikapnya terhadap agama-agama lainnya. Sebaliknya, orang yang lebih memiliki pribadi yang berpandangan seimbang lebih luwes terhadap agama-agama lainnya dan biasanya lebih aktif dalam kegiatan beragamanya.

3. Macam-Macam Minat Pada Remaja

Semua remaja muda sedikit banyak memiliki minat dan juga memiliki minat khusus tertentu terdiri dari beberapa kategori, yang terpenting diantara menurut pendapat Hurlock(1980), adalah :

1. Minat Rekreasi : pada awal masa remaja, aktivitas permainan dari tahun-tahun sebelumnya beralih dan digantikan dengan bentuk rekreasi yang baru dan lebih matang.
2. Minat Sosial : minat yang bersifat sosial bergantung pada kesempatan yang diperoleh remaja untuk mengembangkan minat tersebut dan pada kepopulerannya dalam kelompok.
3. Minat Pribadi : minat pada diri sendiri merupakan minat yang terkuat dikalangan kawula muda. Adapun sebabnya adalah bahwa mereka sadar bahwa dukungan sosial sangat besar dipengaruhi oleh penampilan diri dan mengetahui bahwa kelompok sosial menilai dirinya dari apa yang ada pada dirinya.
4. Minat Pendidikan : biasanya remaja muda akan menaruh minat pada pelajaran-pelajaran yang nantinya akan berguna bagi pekerjaan yang akan dipilihnya.
5. Minat pada Pekerjaan : dimasa ini remaja muda mulai memikirkan masa depan mereka secara sungguh-sungguh, dan pada akhir masa remaja, minat pada karier seringkali menjadi sumber pemikiran.
6. Minat pada Agama : banyak anak yang mengukuhkan konsep dan keyakinan agama religiusnya pada masa kanak-kanak dan oleh karena itu pada

masa ini remaja mulai mencari lebih dalam tentang keraguan yangdirasakannya.

7. Minat pada Simbol Status : merupakan simbol pretise yang menunjukkanbahwa orang yang memilikinya lebih tinggi atau mempunyai status yanglebih tinggi dari kelompoknya.

Dalam penelitian ini minat yang menjadi fokus adalah minat remaja terhadap agama.

4. Ciri-Ciri Individu Yang Berminat Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan

Salazman (dalam Tampubolon, 2010) berpendapat bahwa ciri-ciri individu yang berminat terhadap suatu objek ialah : Tertarik terhadap kegiatan keagamaan, berusaha mempelajari tentang kegiatan keagamaan, berusaha mencari informasi tentang kegiatan keagamaan, selalu terlibat dalam kegiatan keagamaan, sering bertanya pada orang lain tentang kegiatan keagamaan, merasa senang dengan kegiatan keagamaan, menaruh perhatian terhadap kegiatan keagamaan.

Menurut Hurlock (1980), pendapat orang lain tentang menemukan minat individu itu berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Pengamatan kegiatan (objek)

Dengan mengamati suatu objek atau benda yang mereka sukai, kita dapat memperoleh petunjuk mengenai minat mereka.

- b. Pertanyaan

Bilamana individu terus menerus bertanya mengenai objek, minatnya pada hal tersebut lebih besar daripada minatnya pada hal yang hanya sekali digunakan.

c. Pokok pembicaraan

Apa yang dibicarakan individu dengan individu lain memberi petunjuk mengenai minat mereka dan seberapa kuat minat itu.

d. Mengambarkan spontan

Apa yang digambarkan atau dilukis secara spontan dan seberapa sering mereka mengulanginya akan memberi petunjuk tentang minat mereka terhadap sesuatu.

e. Keinginan

Bila ditanya apa yang diinginkan individu dapat memperoleh apa saja yang mereka ingin, kebanyakan individu dengan jujur akan menyebutkan hal-hal yang paling diminati.

f. Laporan mengenai apa saja yang diminati

Bila ditanya untuk menyebut atau menulis tiga benda atau lebih yang paling diminati, individu akan menunjukkan minat yang lebih terbentuk.

Sedangkan Hurlock (1980) mengatakan bahwa ciri-ciri minat individu ialah : Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental, minat bergantung pada kesempatan suatu objek, minat bergantung pada kesempatan suatu objek, perkembangan minat terbatas, minat dipengaruhi oleh budaya, minat berbobot emosional, minat itu egosentris.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang berminat terhadap suatu objek ialah : selalu menyebut objek yang diminatinya, berusaha mencari informasi tentang objek yang diminatinya, selalu melihat objek yang diminatinya sering bertanya pada orang lain tentang objek yang diminatinya, merasa senang dengan objek yang diminatinya, merasa ada perhatian terhadap objek yang diminatinya dan lain-lain.

5. ASPEK-ASPEK MINAT

Minat merupakan ketertarikan terhadap suatu objek atau aktivitas-aktivitas yang menarik bagi individu tersebut didukung oleh adanya aspek minat tersebut, adapun aspek minat tersebut menurut (Hurlock, 1980) yaitu:

- a. Aspek kognitif, didasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari dirumah, sekolah dan dimasyarakat, serta dari berbagai jenis media masa. Dari sumber tersebut kita akan belajar apa saja yang memuaskan kebutuhan dan mana yang tidak memuaskan kebutuhan kita.
- b. Aspek afektif atau bobot emosional, konsep yang membangun aspek kognitif minat dinyatakan dalam sikap yang ditimbulkan oleh minat.

Kemudian Salindri (dalam Novanda, 2014) mengatakan ada beberapa aspek-aspek minat yaitu :

- a. Aspek kesadaran yaitu aspek mengungkap seberapa jauh individu menyadari, mengetahui dan memahami.
- b. Aspek perhatian yaitu aspek yang mengungkap seberapa besar perhatian dan ketertarikan individu terhadap minatnya.

- c. Aspek rasa senang yaitu mengungkap seberapa senang individu terhadap aktivitas minatnya.
- d. Aspek frekuensi yaitu mengungkap seberapa usaha yang dilakukan individu untuk menciptakan minatnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi minat adalah aspek kognitif dan aspek afektif yang kemudian dapat dijabarkan menjadi beberapa aspek seperti yang dicantumkan diatas.

C. TIPE KEPRIBADIAN

1. Pengertian Kepribadian

Istilah *personality* berasal dari kata latin "*persona*" yang berarti topeng atau kodok, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi individu. Bagi bangsa Roma "*persona*" berarti bagaimana individu tampak pada orang lain.

Menurut R.B Curtel (dalam chaplin, 2006), kepribadian adalah sesuatu yang memungkinkan suatu peramalan dari apa yang dilakukan individu di dalam suatu situasi tertentu. Murray (dalam Chaplin, 2006), kepribadian adalah merupakan kesinambungan bentuk-bentuk dan kekuatan-kekuatan fungsional yang dinyatakan lewat urutan-urutan dari proses yang berkuasa dan terorganisir, serta tingkah laku lahiriah dari lahir sampai mati. Sigmund Freud (dalam Barus, 2011), mengatakan bahwa kepribadian adalah sebagai suatu struktur yang terdiri dari id, ego dan super ego.

Adler (dalam Chaplin, 2006), menyatakan bahwa kepribadian merupakan gaya hidup, atau cara karakteristik mereaksinya individu terhadap masalah-masalah hidup, termasuk tujuan-tujuan hidup. Sementara Jung (dalam Chaplin, 2006), menyatakan bahwa kepribadian merupakan integritas dari ego, ketidak sadaran pribadi dan ketidak sadaran kolektif. Menurut Horton (dalam Barus, 2011) kepribadian adalah keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi dan tempramen individu. Sikap perasaan ekspresi dan tempramen itu akan terwujud dalam tindakan individu jika dihadapkan pada situasi tertentu. Setiap orang mempunyai kecenderungan perilaku yang baku, atau pola dan konsisten, sehingga menjadi ciri khas pribadinya.

Atkinson (1999) memberikan batasan kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri individu terhadap lingkungan. Eysenk (dalam Barus, 2011) memberikan defenisi kepribadian sebagai keseluruhan oleh perilaku baik yang akural maupun potensial dai organisasi yang ditentukan dari pembawaan lingkungan. Menurut Cattel (dalam Barus, 2011) kepribadian dipandang sebagai suatu hal yang dapat dimungkinkan prediksi tentang apa yang akan dilakukan individu dalam situasi tertentu berkenaan pada perilaku yang menyeluruh baik perilaku yang tampak ataupun tidak tampak.

Setiap individu pasti berinteraksi dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kepribadian ini berperan sebagai sesuatu yang mempunyai fungsi untuk menentukan (dalam Suryabrata, 1995). Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungan (baik lingkungan

fisik atau psikologis) sangat dipengaruhi oleh kepribadiannya. Hall dan Lindzey, 1987 (dalam Barus, 2011) menyatakan bahwa kepribadian dapat dipandang sebagai keterampilan sosial yaitu kepribadian berkaitan dengan kemampuan dalam memili reaksi-reaksi terhadap bermacam-macam situasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian bukan hanya berkaitan dengan masalah kejiwaan saja, melainkan berkaitan juga dengan masalah kognitif, afektif, dan onatif yang berintegrasi kedalam kesatuan kepribadian yang nampak dalam perilaku individu.

2. Tipe-Tipe Kepribadian

Tipe-tipe kepribadian adalah suatu rencana untuk mengklasifikasikan seorang individu yang disesuaikan berdasarkan satu set karakteristik kepribadian, seperti ekstrovert dan introvert. Menurut Jung (Sujanto, 2009), tipe kepribadian manusia dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu ekstrovert dan introvert. Senada dengan Jung, secara umum tipe kepribadian menurut Eysenck (dalam Barus, 2011) dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu ekstrovert dan introvert.

Adapun gambaran dari kedua tipe kepribadian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Ekstrovert

Menurut Jung (dalam Sujanto, 2009), individu dengan kepribadian ini terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasinya

terutama tertuju keluar. Dimana pikiran, perasaan dan tindakan-tindakannya terutama di tentuka oleh lingkungan, baik lingkungan sosial maupun non sosial. Orang dengan tipe kepribadian ini bersikap positif terhadap masyarakat, terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan dunia luar lancar, cenderung mengembangkan gejala histeria, sedikit energis dan perhatian sempit. Biasanya orang dengan tipe ini memiliki tingkat intelegensi yang rendah dan selalu bekerja cepat dan terburu-buru sehingga hasil kerja kurang teliti, dan interpersonal variabilitas besar. Bahayanya bagi tipe ekstrovert ini adalah apabila ikatan dengan dunia luar terlalu kuat sehingga tenggelam dalam dunia obyektif, maka orang dengan kepribadian ini akan kehilangan dirinya atau merasa asing dengan dunia obyektifnya sendiri.

Menurut Charles. J (dalam Saludin, 2009), sering dikenal sebagai kepribadian terbuka sehingga dalam relasi dengan orang lain, mereka menampilkan diri apa adanya. Misalnya sebagai individu perasa, maka mereka akan bertingkah laku sebagai perasa, dan bila sebagai individu pemikir, maka mereka akan bertingkah laku sebagai pemikir. Dengan sikap terbuka yang ditampilkan, maka sejak bertemu dan berbicara dengannya, orang tahu dengan siapa berhadapan.

Menurut McCrae dan Costa (dalam provin, 2010) tipe kepribadian ekstrovert merupakan dimensi yang menyangkut hubungannya dengan perilaku suatu individu khususnya dalam hal kemampuan mereka dalam menjalin hubungan dengan dunia luarnya. Pada pribadi ekstrovert akan ditunjukkan dengan sikapnya yang hangat, ramah, penuh kasih sayang, serta selalu menunjukkan keakraban terutama pada orang yang ia kenal. Mereka kerap memiliki ketertarikan

yang tinggi dalam bergaul dan untuk bergabung dalam kelompok-kelompok sosial. Individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung tegas dalam mengambil keputusan serta tidak segan-segan untuk menempatkan posisinya dalam kepemimpinan. Mereka selalu menunjukkan sikap yang aktif terhadap perubahan keadaan dan membutuhkan suasana yang mampu membuatnya gembira sehingga sikapnya cenderung periang dalam mengekspresikan emosi mereka.

b. Introvert

Menurut Jung (dalam Sujanto, 2009), individu dengan kepribadian ini terutama dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia dari dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju kedalam dimana penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul dengan orang lain dan kurang dapat menarik hati orang lain. Selain itu cenderung menunjukkan depresi dan ketakutan dan di ikuti dengan obsesi curiga, mudah tersinggung, apatis, dan saraf otonomi yang labil, gampang terluka, mudah gagap, rendah diri dan mudah melamun. Biasanya orang dengan tipe kepribadian ini memiliki tingkat intelegensi yang relatif tinggi dengan jumlah kosa kata yang relatif banyak dan baik. Selain itu, orang dengan tipe kepribadian ini selalu bersikap tetap pada pendirian dan terkadang keras kepala, kaku, kurang suka pada lelucon, dan interpersonal variabilitas yang kecil. Orang dengan tipe kepribadian ini memiliki penyesuaian yang baik dengan hatinya sendiri. Bahaya tipe kepribadian ini adalah jika jarak dengan dunia objektif terlalu jauh sehingga individu tersebut lepas dari dunia obyektifnya.

Menurut Charles. J (dalam Saludin, 2009), berlawanan dengan ekstrovert, tipe introvert yang sering disebut kepribadian tertutup mengungkapkan diri secara bertahap. Awalnya mereka menyembunyikan kualitas penting pada dirinya, ia baru mau mengungkapkan kualitasnya setelah berhubungan cukup dalam.

Tipe kepribadian introvert ditunjukkan melalui rendahnya kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial mereka. Menurut McGrae dan Costa (dalam Provin, 2010), terbatasnya hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya, sikap dan perilaku mereka cenderung formal, pendiam, dan tidak ramah. Dalam mengekspresikan emosi dalam kondisi yang bahagia pun ia akan tampak tenang dan menunjukkan ekspresi yang datar dan tidak berlebihan. Mereka jarang sekali menunjukkan ketertarikan pada aktifitas-aktifitas yang melibatkan kelompok dalam lingkungan sosial

3. Ciri-Ciri Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Eyseck (dalam Ariani, 2004) menyatakan bahwa tipe kepribadian ekstrovert dan introvert merupakan dua kutub dalam satu skala. Kebanyakan orang berada ditengah-tengah skala tersebut. Seseorang bisa saja lebih dekat ke kutub ekstrovert tetapi memiliki ciri-ciri introvert atau sebaliknya, seseorang lebih dekat ke kutub introvert tetapi memiliki ciri-ciri ekstrovert. Walaupun tidak ada individu yang murni memiliki ciri-ciri kepribadian ekstrovert dan introvert, individu tetap dapat dikelompokkan ke dalam salah satu tipe di atas.

Selanjutnya Jung mengatakan bahwa individu terletak di salah satu tipe, ekstrovert maupun introvert. Individu yang introvert memiliki orientasi ke dalam, bertipe ragu-ragu, berhati-hati dan suka termenung. Sedangkan individu ekstrovert memiliki orientasi keluar, bertipe aktif, menarik dalam pergaulan dan suka berpetualang. Setiap kedua sifat tersebut ada pada diri individu hanya ada yang dominan dan ada yang tidak. Jung menambahkan bahwa tidak ada seorangpun yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan introvert murni, diantara keduanya terdapat satu kesatuan. Seseorang bisa lebih dekat ke sisi ekstrovert tetapi ia juga memiliki beberapa ciri introvert. Sebaliknya seseorang bisa lebih ke sisi introvert tetapi memiliki sebagian kecil ciri ekstrovert (dalam Rahayu, 2002).

Jung (dalam Ariani, 2004) memberikan karakteristik atau ciri-ciri dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Ciri-ciri ekstrovert antara lain tanggap terhadap lingkungan, pandai bergaul, memiliki *mood* (suasana hati) yang berubah-ubah, impulsif dalam bertindak, suka perubahan dan beradaptasi dengan mudah. Sedangkan ciri-ciri introvert antara lain suka melamun, menghindari kontak sosial, tenang, tidak terlalu emosional, berfikir dahulu sebelum bertindak, suka termenung, tidak menyukai perubahan dan tidak mudah beradaptasi.

Eysenck (dalam Ariani, 2004) mengatakan bahwa tipe kepribadian ekstrovert memiliki ciri-ciri antara lain suka beragul, memiliki banyak teman, membutuhkan orang lain untuk diajak bicara, sangat membutuhkan petualangan, suka mengambil kesempatan, selalu ingin tahu, selalu ingin di depan, impulsif, senang lelucon-lelucon dan umumnya suka perubahan, riang dan gampang kehilangan kesabaran sekaligus perasaannya tidak tersimpan dengan baik.

Sedangkan ciri-ciri tipe kepribadian introvert mempunyai ambang ransang yang lebih peka terhadap stimulus dari luar, cenderung pendiam, suka menjauhkan diri dari pergaulan, murung, sensitif terhadap kritik, introspektif, menghadapi persoalan dengan keseriusan, suka hidup teratur, selalu mempertahankan diri dalam kontrol yang tertutup, tenang, dapat dipercaya, jarang agresif, kadang-kadang pesimis, cenderung mempertahankan pendirian, dapat mengembangkan gejala ketakutan dan depresi.

Berdasarkan pendapat-pendapat dia atas disimpulkan bahwa tipe kepribadian ekstrovert dan introvert memiliki ciri-ciri tertentu.

4. Aspek-Aspek Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert

Menurut Eysenck (dalam Suryabrata, 1995), tipe kepribadian ekstrovert – introvert masing-masing di bagi ke dalam tujuh sub aspek-aspek. Berikut ini adalah penjelasan mengenai ketujuh sub aspek yang termasuk ke dalam tipe kepribadian ekstrovert-introvert.

a. Tipe kepribadian ekstrovert

1. Activity, yaitu menyukai segala bentuk aktivitas fisik termasuk bekerja keras dan berolahraga, sering bangun pagi, bergerak cepat dari satu aktivitas ke aktivitas yang lainnya, serta memiliki minat yang luas tentang berbagai hal.

2. Sociability, yaitu membutuhkan kehadiran orang lain, menyukai pesta dan bersenang-senang, cepat akrab dan merasa nyaman dalam situasi-situasi sosial.
3. Risk talking, yaitu menyukai hal-hal yang berbahaya, mencari kesenangan atau tantangan tanpa memikirkan akibat negatif yang mungkin akan diterimanya.
4. Impulsiveness, yaitu dalam bertindak tergesa-gesa, kurang pertimbangan, kurang berhati-hati dalam membuat keputusan, mudah berubah, dan susah di duga tindakannya
5. Expressiveness, yaitu memperlihatkan emosi secara terbuka, baik emosi sedih, marah, takut, cinta atau benci, sentimental, mudah simpati, mudah merubah pendirian, lincah, dan bebas.
6. Practicality, yaitu tertarik untuk mempraktekkan hal daripada menganalisisnya, cenderung kurang sabar terhadap hal-hal yang bersifat teoritik.
7. Irresponsibility, yaitu kurang teliti, kurang memperhatikan aturan, kurang bisa menepati janji, tidak dapat di duga, dan kurang bertanggung jawab secara sosial.

b. Tipe kepribadian introvert

1. Inactivity, yaitu kurang giat, cepat lelah, santai dalam beraktivitas, lebih menyukai situasi yang tenang dan senang bermalas-malasan

2. Unsociability, yaitu lebih suka memiliki sedikit teman , menyukai aktivitas individual seperti membaca, memiliki kesulitan untuk memulai pembicaraan dengan orang lain, cenderung menghindari kontak sosial
3. Carefulness, yaitu lebih menyukai hal-hal yang lebih familiar, aman dan tidak berbahaya, walaupun hal tersebut kurang membawa kebahagiaan.
4. Control, yaitu sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan, sistematis dan terarah, kehidupannya terencana, berfikir sebelum berbicara, dan mengamati sebelum melakukan sesuatu.
5. Inhibition, yaitu sangat berhati-hati dalam memperlihatkan emosi, tenang pandai menguasai diri, objekt, mengontrol ekspresi, pikiran dan perasaan
6. Reflectiviness, yaitu tertarik akan ide-ide, abstraksi, pertanyaan-pertanyaan filosofi, diskusi dan ilmu pengetahuan, bersifat mawas diri dan bijaksana.
7. Responsibility, yaitu teliti, dapat dipercaya, dapat di andalkan, serius, dan sedikit kompulsif. Kepribadian bukan lah merupakan sesuatu yang diturunkan begitu saja, namun dengan dasar adanya pengkondisian respon maka proses terbentuknya kepribadian berlangsung dalam diri individu.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Manusia

Pribadi manusia dapat berubah-ubah, hal ini dimaksudkan bahwa pribadi manusia itu mudah berubah atau mudah dipengaruhi oleh sesuatu. Sejak dulu memang sudah disepakati bahwa kepribadian setiap orang dipengaruhi dua hal, yaitu pertama, kekuatan yang berasal dari dalam yang sudah di bawa sejak lahir,

atau sering disebut kemampuan-kemampuan dasar. Pengaruh yang kedua adalah pengaruh dari luar atau disebut dengan faktor luar.

Menurut Sujanto (2009), menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian manusia di lihat dari beberapa ahli psikolog, yaitu:

1. Teori Nativisme, adalah teori yang dikemukakan oleh Schoupenhouer dimana beliau berpendapat bahwa faktor bawaan lebih kuat dari faktor luar dalam pembentukan kepribadian manusia. Senada dengan teori ini, J.J Rousseau dengan teorinya naturalisme, mengatakan bahwa segala yang berasal dari tuhan adalah suci dan manusia lah yang merusaknya.
2. Teori Empiris atau disebut juga tabula rasa adalah teori yang dikemukakan oleh John Locken dimana teori ini berpendapat bahwa anak baru lahir masih bersih (kosong) yang kemudian di isi dengan sesuatu yang berasal dari dunia luar. Dengan kata lain, teori ini berpendapat bahwa faktor luarlah yang memegang peran penting dalam mempengaruhi kepribadian manusia. Teori empiris ini di dukung oleh teori psikologi asosiasi, di mana J.F Herbart berpendapat bahwa manusia itu terlahir dalam keadaan kosong dan akan terisi apabila alat indera menangkap sesuatu.
3. Teori Konvergensi, adalah sebuah teori yang dipelopori oleh William Stern, yang mengatakan bahwa kedua faktor, baik dari dalam ataupun dari luar sebenarnya berpadu menjadi satu, dimana keduanya saling memberi pengaruh.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian individu berasal dari dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar (lingkungan).

D. Perbedaan Minat Keagamaan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang dimulai pada saat anak matang secara seksual dan berakhir setelah anak matang secara hukum serta anak bisa berintegrasi dengan masyarakat dewasa.

Minat keagamaan adalah sejauh mana perhatian remaja tertuju pada hal-hal religi atau agama sebagai pedoman dalam hidupnya, termasuk di antaranya membahas masalah agama, mengikuti pelajaran agama di sekolah, mengunjungi tempat peribadatan, dan mengikuti berbagai upacara agama. Dengan adanya minat remaja terhadap agama diharapkan mampu mendorong remaja untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agamanya sehingga terbentuklah identitas diri remaja yang unik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat beragama adalah pola kepribadian. Eysenck, 1985 (dalam Barus, 2011) membedakan kepribadian kedalam dua tipe yaitu ekstrovert dan introvert untuk menyatakan adanya perbedaan dalam reaksi-reaksi terhadap lingkungan dan dalam tingkah laku sosialnya. Eysenck juga menyatakan bahwa tipe kepribadian ekstrovert dan introvert menggambarkan keunikan individu dalam bertingkah laku terhadap

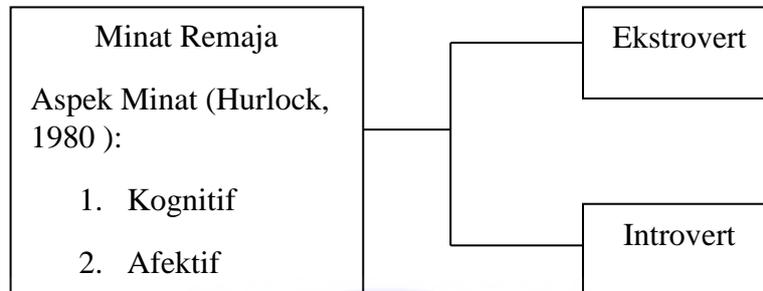
suatu stimulus terhadap perwujudan karakter, tempramen, fisik dan intelektual individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut analisis yang dilakukan W.Starback, individu yang memiliki kepribadian yang introvert, ketika mereka mendapatkan kegagalan dalam mendapatkan pertolongan Tuhan, maka akan menyebabkan mereka salah tafsir terhadap sifat Maha Pengasih dan Maha PenyayangNya Tuhan.

Misalnya: Ketika doanya tidak terkabul, maka mereka akan menjadi ragu akan kebenaran sifat Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang Tuhan tersebut. Kondisi ini akan sangat membekas pada remaja yang introvert walau sebelumnya dia taat beragama.

Bagi remaja yang berkepribadian ekstrovert cenderung menunjukkan aktivitas agamanya keluar seperti, melakukan kegiatan keagamaan yang bersifat sosial, melakukan-melakukan perbaikan-perbaikan sosial dalam bidang agama dan cenderung bisa bergaul erat dengan orang yang berbeda agama atau aliran dan ikut ambil bagian dalam pemilihan panita keorganisasian di gereja.
[Http://www.psychologymania.net/2010/04/perkembangan-jiwa-keagamaanpada masa.html](http://www.psychologymania.net/2010/04/perkembangan-jiwa-keagamaanpada-masa.html)(diakses pada tanggal 2 November 2015).

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diperoleh sebuah hipotesa penelitian bahwa ada perbedaan minat keagamaan antara remaja yang bertipe kepribadian ekstrovert dengan remaja yang bertipe kepribadian introvert. Dengan asumsi minat keagamaan remaja berkepribadian ekstrovert lebih tinggi dibanding dengan remaja berkepribadian ekstrovert.